

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI SUMATERA BARAT

Oleh:

David Rahmat dan Nasri Bachtiar
Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang

Abstract

This study aims to analyze the factors that influence the human development index in West Sumatera. This research uses Klassen Typology method and panel data regeresi with *Fixed Effect Model* (FEM). Dependent variable in this research is Human Development Index and independent variable is government expenditure in education sector and health sector, economic growth and poverty. The time period in this study is six years from 2010-2015. The results revealed that in West Sumatera Province there are four regional quadrants based on Klassen Typology. In addition, from panel data regression results, government expenditures in the education, health and poverty sectors has a positive and significant effect on human development index in West Sumatera province, while economic growth has positive and not significant effect on HDI value in West Sumatera.

Keywords: *FEM, Klassen Tipology, HDI, government expenditure in education and health sector, economic growth and poverty*

PENDAHULUAN

Pembangunan menjadi hal yang sangat penting terutama bagi negara yang sedang berkembang. Perbandingan pendapatan dan pembangunan diberbagai negara membuktikan adanya tingkat perbedaan yang relatif besar dalam mengukur

taraf kemakmuran di antara negara maju dan negara berkembang. Sumber daya manusia yang berkualitas tinggi sangat dibutuhkan untuk menunjang pembangunan yang sedang berlangsung saat sekarang ini. Pengembangan sumber daya manusia saat ini diarahkan untuk merubah sumber daya manusia yang potensial menjadi tenaga kerja yang produktif (Elfindri dan Nasri, 2004).

Masyarakat yang lebih produktif memiliki peran andil untuk memajukan pembangunan ekonomi dan juga pertumbuhan ekonomi negara, karna dengan produktivitas masyarakat terus meningkat maka bisa dikatakan faktor-faktor ekonomi digunakan dengan baik oleh masyarakat dan bisa menaikkan pertumbuhan ekonomi negara. Menurut paradigma ekonomi, telah terjadi tolak ukur keberhasilan dalam ekonomi melalui pendekatan pertumbuhan ekonomi menjadi pendekatan pembangunan manusia.

Menurut UNDP (*United Nation Development Programme*) pembangunan manusia adalah suatu proses dalam perluasan pilihan kepada masyarakat melalui berbagai upaya-upaya untuk pemberdayaan yang tujuan utamanya adalah untuk peningkatan kemampuan dasar manusia sepenuhnya agar dapat berpartisipasi disegala bidang pembangunan demi kepentingan masyarakatnya. Pembangunan manusia merupakan salah satu indikator bagi kemajuan suatu negara, sebuah negara yang dikatakan maju bukan hanya di hitung dari pendapatan domestik brutonya saja akan tetapi juga mencakup aspek harapan hidup serta pendidikan dan kesehatan masyarakatnya juga dihitung. (Widodo dkk, 2011)

Paradigma pembangunan yang sedang berkembang saat ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan pembangunan manusia dengan tingkat kualitas hidup manusia di setiap negara. Salah satu tolak ukur yang digunakan dalam melihat kualitas hidup manusia adalah dengan Indeks

Pembangunan Manusia (IPM) yang diukur melalui tiga indikator yakni tingkat pendidikan, kesehatan dan daya beli (ekonomi). Melalui ketiga indikator tersebut diharapkan akan terjadi peningkatan kualitas hidup manusia. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan tingkat upah/ pendapatan dalam masyarakat, disparitas geografi serta kondisi sosial masyarakat yang beragam sehingga menyebabkan tingkat pendapatan tidak lagi menjadi tolak ukur utama dalam menghitung tingkat keberhasilan pembangunan, namun keberhasilan pembangunan manusia tidak dapat lepas dari kinerja pemerintah yang berperan dalam menciptakan regulasi bagi tercapainya keadilan sosial.

Pengeluaran pemerintah dapat digunakan juga sebagai cerminan dari kebijakan yang diambil pemerintah dalam satu wilayah. Pengeluaran pemerintah digunakan untuk membiayai sektor-sektor publik yang penting yang menunjang meningkatkan kesejahteraan masyarakat, diantaranya dijadikan sebagai prioritas pemerintah dalam mencapai pembangunan kualitas sumber daya manusia dalam kaitannya yang tercermin dari IPM adalah investasi pada sektor pendidikan dan sektor kesehatan, yang diharapkan dapat berpengaruh pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan dapat mengurangi kemiskinan.

Pendidikan dan kesehatan merupakan tujuan dari pembangunan yang mendasar. Kesehatan merupakan kesejahteraan dan pendidikan merupakan hal yang wajib dalam mencapai kehidupan yang layak dan berharga, dalam hal ini baik pendidikan atau kesehatan, kedua-duanya merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk kapabilitas manusia yang lebih luas yang berada pada inti dari makna pembangunan (Todaro, 2003)

Pertumbuhan ekonomi juga menjadi hal yang sering dikaitkan dengan pembangunan manusia. Salah satu tugas

pembangunan yang terpenting adalah mengartikan pertumbuhan ekonomi menjadi meningkatkan pembangunan manusia. Untuk melihat seberapa besar pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah adalah dengan menghitung pendapatan domestik regional bruto (PDRB).

Kemiskinan juga merupakan faktor yang mempengaruhi IPM. Kemiskinan mempunyai dampak terhadap pembangunan karena kemiskinan terjadi akibat dari keterbatasan dan ketidakmampuan masyarakat dalam mencukupi kebutuhannya sehari-hari dan mengabaikan kesehatan serta pendidikan mereka.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk membahas dan menganalisa sejauh mana Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat serta apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi IPM tersebut. Selain itu dalam penelitian ini akan dibahas juga klasifikasi daerah berdasarkan tipologi kelas. Secara khusus penulis mengambil judul penelitian “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan manusia di Sumatera Barat”

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana klasifikasi kabupaten/kota di berdasarkan Tipologi Daerah di Provinsi Sumatera Barat?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat?
3. Bagaimana Implikasi kebijakan yang bisa dilakukan dari hasil penelitian ini?

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Pembangunan Manusia

Konsep pembangunan manusia yang direkomendasikan oleh *United Nation Development Program (UNDP)* mencakup

4 komponen yaitu kesetaraan memperoleh akses sumber daya ekonomi dan politik yang menjadi hak dasar Negara, produktivitas yang merupakan usaha-usaha yang bertujuan meningkatkan kegiatan ekonomi, pemberdayaan yang merupakan upaya untuk membangun kualitas masyarakat dengan cara melakukan perubahan potensi dankemampuan masyarakat, berkelanjutan yang berarti bahwa dalam mengelola modal pembangunan manusia, bisa dimanfaatkan pada periode-periode selanjutnya

2.1.1 Indeks Pembangunan Manusia

IPM ini juga disebut Human Development Indeks yang pertama kali dikembangkan Amarta Sen peraih nobel asal India dan Seorang ekonom asal Pakistan yang bernama Mahbub ul Haq. IPM adalah suatu komposit yang mengukur tingkat rata-rata pencapaian sebuah negara, ada 3 hal dasar suatu pembangunan manusia, yaitu *pertama*, panjang kehidupan (*length of life*) dengan mengukur angka harapan hidup sejak lahir; *kedua*, pendidikan (*education*) dengan mengukur dan mengkombinasikan pada jumlah orang dewasa yang melek huruf (dengan dua pertiga berat badan) dan rata-rata lamanya sekolah (dengan bobot sepertiga); *ketiga*, standar hidup yang layak, dengan mengukur pengeluaran rata-rata penduduk yang telah ditentukan (PPP Rupiah). Cara menghitung IPM digunakan rumus sebagai berikut:

$$IPM = \frac{1}{3} (\text{Index X1} + \text{Index X2} + \text{Index X3})$$

Dimana:

Index1 = Harapan hidup (*length of life*)

Index2 = Tingkat pendidikan (*education*)

Index3 = Standar hidup yang layak (*decent standard of living*)

Sebelum menghitung IPM, setiap komponen dari masing-masing indeks terlebih dahulu dihitung dengan rumus perhitungan sebagai berikut.

$$\text{Index } X_{(i)} = \frac{X_i - X_{(min)}}{X_{(max)} - X_{(min)}}$$

Dimana:

$X_{(i)}$ = komponen IPM untuk i

$X_{(min)}$ = Nilai minimum dari komponen IPM

$X_{(max)}$ = Nilai maksimum dari komponen IPM

2.2 Pengeluaran Pemerintah

• *Pengeluaran Pemerintah Pada Sektor Pendidikan*

Menurut Michael P. Todaro (2000) ada dua biaya pendidikan, yaitu; biaya-biaya pendidikan individual dan biaya-biaya pendidikan tidak langsung. Biaya pendidikan langsung individual ini yang kemudian berkenaan langsung pada pendapatan per kapita masyarakat. Biaya pendidikan langsung individual adalah segenap biaya moneter atau uang yang harus dipikul oleh siswa dan keluarganya untuk membiayai pendidikan. Dewasa ini permintaan terhadap pendidikan sejalan dengan semakin dibutuhkannya pendidikan formal didalam pasar kerja. Hal ini akan berpengaruh langsung terhadap anggaran pendidikan, didalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan seperti gedung maupun tenaga pengajar, tenaga administrasi dan buku-buku pelajaran oleh pemerintah, disamping anggaran yang dikeluarkan oleh rumah tangga sendiri (Elfindri dan Nasri, 2004)

• *Pengeluaran Pemerintah Pada Sektor Kesehatan*

Undang-undang di Indonesia yang mengatur mengenai anggaran kesehatan adalah UU No 36 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa besar anggaran kesehatan pemerintah pusat dialokasikan minimal 5 persen dari APBN di luar gaji, sementara besar anggaran kesehatan pemerintah daerah provinsi dan Kabupaten/Kota dialokasikan minimal 10 persen dari APBD di luar gaji.

2.3 Pertumbuhan Ekonomi

2.3.1 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan domestik bruto tanpa memandang tingkat pertumbuhan penduduk dan perubahan struktur ekonomi. Menurut Sukirno (2011) pertumbuhan ekonomi adalah suatu kegiatan ekonomi yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu yang bisa menyebabkan berubahnya pendapatan nasional riil. Kenaikan pendapatan nasional riil menunjukkan persentase dari pertumbuhan ekonomi pada tahun tertentu yang apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

2.3.2 Teori Klasik

Adam Smith, bapak ekonomi adalah tokoh yang mengenalkan berbagai istilah ekonomi, termasuk juga pertumbuhan ekonomi. Adam Smith memperkenalkan teori yang lebih dikenal di kalangan akademis adalah ekonomi klasik. Adam Smith mengajarkan di dalam teori ekonomi klasik, bahwa dalam sistem ekonomi, pasar bebas akan membentuk sebuah efisiensi, dimana ekonomi dalam kondisi kerja penuh atau *full employment*, dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner (*stationary state*).

2.3.3 Teori NeoKlasik

Menurut Nordhaus dan Samuelson (2004) mengatakan teori Neoklasik berfungsi sebagai alat dasar untuk memahami proses pertumbuhan dinegara-negara maju dan telah diterapkan dalam studi empiris tentang sumber pertumbuhan.

Robert M. Solow merupakan ahli ekonom yang telah mengembangkan teori neoklasik ini yang disebut oleh Samuelson sebagai Rasul Pertumbuhan ekonomi. Model pertumbuhan ekonomi biasanya digunakan sebagai referensi adalah model pertumbuhan Solow eksogen. Dalam Asumsi Model Solow yaitu bahwa perubahan faktor-faktor modal fisik (tabungan & investasi) dan (pertumbuhan penduduk) atau

pertumbuhan ekonomi bisa dipengaruhi oleh tenaga kerja, sedangkan teknologi yang mencerminkan tingkat efisiensi adalah variabel eksogen dan dianggap sebagai sisa.

2.4 Kemiskinan

Menurut Kuncoro (2000) mengatakan kemiskinan itu adalah ketidakmampuan dalam hal untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pengukuran untuk menentukan standar hidup dinegara dihitung dari beberapa indikator, antara lain *Gross National Product* atau GNP perkapita, pertumbuhan relatif nasional dan pendapatan perkapita, distribusi pendapatan nasional, kemiskinan, dan kesejahteraan sosial. Standar hidup yang masih rendah dari masalah hidup dapat berhubungan dengan total pendapatan sedikit, kurangnya tempat tinggal yang layak, layanan kesehatan yang kurang memadai, pendidikan yang tidak tinggi serta kurangnya lapangan pekerjaan menghasilkan kualitas sumberdaya manusia yang lebih rendah.

Safi'i (2004) menyatakan bahwa penyebab kemiskinan dapat di analisis dari dua aspek yaitu aspek sosial dan aspek ekonomi, karena kedua aspek tersebut memiliki interkoneksi.

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian dilakukan di Sumatera Barat, Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dan kuantitatif. Analisis deskriptif menggunakan analisis *Matriks Tipologi Klassen*. Pendekatan kuantitatif dengan teknik panel data untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat. Alat analisa menggunakan aplikasi *evIEWS 8*.

3.2 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang telah diolah oleh Badan Pusat Statistik

Provinsi Sumatera Barat dan instansi terkait lainnya yang terdiri dari data indeks pembangunan manusia, pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dan kesehatan, pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan masing-masing kabupaten/kota di Sumatera Barat, tahun 2010 s/d 2015 yang bersifat kuantitatif yaitu data yang berbentuk angka-angka. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan referensi studi kepustakaan yang dilakukan dengan melakukan kajian terhadap jurnal, artikel, bahan-bahan lain dari perpustakaan dan internet yang masih relevan dengan penelitian ini.

3.3 Definisi Operasional Variabel

- **Indeks Pembangunan Manusia (Y)**

Indeks Pembangunan Manusia merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Pembangunan manusia yang diukur dari angka Indeks Pembangunan Manusia di Kab/Kota di Sumatera Barat yang diukur dalam satuan skor.

- **Pengeluaran Pemerintah (X1)**

Pengeluaran pemerintah disektor pendidikan dan kesehatan yang diukur dari realisasi APBD 19 kabupaten/kota di sektor pendidikan dan kesehatan di Sumatera Barat, dalam satuan juta rupiah.

- **Pertumbuhan Ekonomi (X2)**

Merupakan tingkat pertumbuhan perekonomian Sumatera Barat tahun 2010-2015 yang di ukur dengan PDRB menurut harga konstan 2010 dalam satuan persen (%).

- **Kemiskinan (X3)**

Angka kemiskinan yang diukur dari persentase penduduk miskin regional di kabupaten/kota di Sumatera Barat. Adapun periode kajian studi ini adalah tahun 2010-2015 yang diukur dalam satuan persen (%).

3.4 Metode Analisa Data

Penelitian ini merujuk pada model yang dilakukan oleh **Alexandra Hukom (2015)** yang berjudul “Effect Of capital

Expenditures, Economic Growth And Poverty On Human Development In Central Kalimantan”. Model analisis data panel dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

$$IPMi_t = \beta_0 + \beta_1 LnPDi_t + \beta_2 LnKSi_t + \beta_3 PEi_t + \beta_4 TKi_t + \mu_i_t$$

Dimana:

IPM= Indeks Pembangunan Manusia

PD = Pengeluaran Pemerintah sektor pendidikan

KS = Pengeluaran Pemerintah sektor kesehatan

PE = Pertumbuhan Ekonomi (persen)

TK = Tingkat Kemiskinan (persen)

Ln = Logaritma Natural

$\beta_0, \beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien

μ_i_t = Kesalahan pengganggu (*term of error*)

t= Datatime-series, tahun 2010-2015

Analisis data dilakukan dengan menguji secara statistic variabel-variabel yang telah dikumpulkan dengan bantuan program EViews 8.

3.5 Teknik Analisis

- **Matrik Tipologi Klassen**

Menurut Sjafrizal (2014) pengelompokan daerah menurut struktur pertumbuhan dan tingkat pembangunan ini antara lain dapat dilakukan dengan menggunakan *Matrik Tipologi Klassen*. Dalam hal ini, pengelompokan daerah dilakukan dengan menggunakan dua indikator utama yaitu: laju pertumbuhan dan tingkat pendapatan perkapita. Dengan cara demikian, akan terdapat empat kelompok daerah yaitu:

Tabel 1.1 Pengelompokan Ekonomi Daerah Berdasarkan Tipologi Klassen

Laju pertumbuhan IPM	Laju Pertumbuhan di Atas Rata-rata	Laju Pertumbuhan di Bawah Rata-rata
IPM di Atas Rata-rata	Daerah Maju (Kuadran I)	Daerah Maju tapi tertekan (Kuadran II)
IPM di Bawah Rata-rata	Daerah Berkembang (Kuadran III)	Daerah Tertinggal (Kuadran IV)

Sumber : Sjafrizal, 2014

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Tipologi Klassen

Tabel 5.1 Laju Pertumbuhan dan IPM Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Barat 2010-2015

No	Kabupaten/Kota	Laju pertumbuhan PDRB (%)	IPM
1	Kep. Mentawai	5,12	56,34
2	Pesisir Selatan	5,57	66,75
3	Solok	5,93	65,86
4	Sijunjung	5,85	63,98
5	Tanah Datar	5,81	67,80
6	Padang Pariaman	5,57	66,67
7	Agam	5,93	68,15
8	Lima Puluh Kota	6,08	66,07
9	Pasaman	5,93	62,49
10	Solok Selatan	6,00	65,61
11	Dharmaraya	6,44	68,26
12	Pasaman Barat	6,30	63,57
13	Padang	6,17	79,26
14	Solok	5,97	75,44
15	Sawahlunto	5,53	68,78
16	Padang Panjang	6,16	74,47
17	Bukittinggi	6,11	77,29

18	Payakumbuh	6,49	76,07
19	Pariaman	5,63	73,88
20	Sumatera Barat	5,81	68,61

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat, data diolah

Tabel 5.2 Pengelompokan Kab/Kota Sumatera Barat Menggunakan IPM Berdasarkan Tipologi Klassen Tahun 2010-2015

Laju pertumbuhan IPM	Laju Pertumbuhan di Atas Rata-rata	Laju Pertumbuhan di Bawah Rata-rata
IPM di atas Rata-rata	Daerah Maju dan Cepat Tumbuh (Kuadran I) 1. Kota Padang 2. Kota Solok 3. Kota Padang Panjang 4. Kota Bukittinggi 5. Kota Payakumbuh	Daerah Maju tapi tertekan (Kuadran II) 1. Kota Sawahlunto 2. Kota Pariaman
IPM di Bawah Rata-rata	Daerah Berkembang (Kuadran III) 1. Kab. Padang Pariaman 2. Kab. Agam 3. Kab. Solok 4. Kab. Dharmasraya 5. Kab. Pasaman Barat 6. Kab. Tanah Datar 7. 50 Kota 8. Sijunjung 9. Kab. Solok Selatan 10. Pasaman	Daerah tertinggal (Kuadran IV) 1. Kab. Kep. Mentawai 2. Kab. Pesisir Selatan

Sumber : BPS Provinsi Sumatera Barat, data diolah

Dari matriks diatas, terlihat bahwa semua kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat berada pada semua klasifikasi daerah berdasarkan Tipologi Klassen, yaitu pada Kuadran I, Kuadran II, Kudran III dan Kuadran IV.

Kuadran I merupakan daerah yang maju dan cepat tumbuh, maksudnya dimana laju pertumbuhan dan Peningkatan IPM kabupaten/kota lebih tinggi dari rata-rata Provinsi Sumatera Barat. Daerah Kuadran II merupakan daerah maju tapi tertekan, maksudnya dimana tingkat IPM lebih tinggi dari rata-rata provinsi, tetapi laju pertumbuhan ekonominya lebih rendah dari rata-rata. Daerah Kuadran III merupakan daerah berkembang dimana tingkat IPM masih berada dibawah rata-rata provinsi, tetapi laju pertumbuhan daerah ini telah berada diatas rata-rata provinsi. Selanjutnya, daerah Kuadran IV merupakan daerah tertinggal dimana laju pertumbuhan maupun tingkat IPM daerah ini di bawah nilai rata-rata provinsi.

Pada daerah Kuadran I yang merupakan daerah maju dan cepat tumbuh dicapai oleh 5 kota yang ada di Sumatera Barat, yakni Padang, Solok, Padang Panjang, Bukittinggi dan Payakumbuh. Kelima daerah kota tersebut boleh dibilang wajar jika kita kategorikan sebagai daerah maju dan cepat tumbuh, mengingat kelima kota ini merupakan kota dari segi wilayah cukup kecil dan jumlah penduduk tidak terlalu besar sehingga tingkat IPM dan laju pertumbuhan ekonominya tinggi. Selain itu, kota-kota tersebut, tidak mengandalkan sektor pertanian sebagai faktor utama dalam menggerakkan perekonomian mereka.

Sementara daerah yang diklasifikasikan sebagai daerah berkembang. Seperti Kab. Padang Pariaman, Kab. Agam, Kab.Solok, Kab. Dharmasraya, Pasaman Barat, Tanah datar, 50 Kota, Sijunjung, Solok Selatan, dan merupakan daerah yang sedang gencar-gencarnya melakukan pembangunan ekonomi karena terbukti bahwa pertumbuhan ekonomi masing-masing daerah tersebut melebihi laju pertumbuhan provinsi Sumatera Barat. Sedangkan daerah yang relatif tertinggal seperti Kep. Mentawai dan Pesisir Selatan sudah harus menjadi perhatian serius bagi pemerintahan Provinsi Sumatera Barat agar bisa

memacu dan mendorong pembangunan ekonomi dan meningkatkan kualitas masyarakat di daerah tersebut.

5.2 Pemilihan Model

Pemilihan model yang terbaik dari *Pooled Least Square (PLS)*, *Fixed Effect Model (FEM)*, dan *Random Effect Model (REM)* merupakan hal yang utama. Nilai yang tertinggi pada model mendukung hasil uji bahwa model yang terbaik itu adalah model yang dipilih.

Tabel 5.3
Pemilihan model terbaik antara PLS, FEM dan REM

Parameter	<i>Pooled Least Square PLS</i>	<i>Fixed Effect Model FEM</i>	<i>Random Effect Model REM</i>
IPM	0.0000	0.0000	0.0000
LNPd	0.1634	0.0003	0.0003
LNKS	0.0456	0.0000	0.0000
PE	0.0009	0.9290	0.9484
TK	0.0000	0.0000	0.0000
<i>R-Squared</i>	0.365830	0.995308	0.790962
<i>Adjusted R-Squared</i>	0.348535	0.994173	0.783291
<i>Prob. (F-statistic)</i>	0,000000	0,000000	0,000000

Sumber: Hasil Olahan (2017)

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa hasil dari olahan menggunakan model *Pooled Least Square (PLS)*. Hanya variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) dan Tingkat Kemiskinan (TK) yang signifikan pada taraf nyata 5% terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dengan nilai *R-squared* 0,348535. Sedangkan variabel lainnya yakni Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan (LNPd), Pengeluaran Pemerintah di Sektor Kesehatan (LNKS) tidak signifikan terhadap IPM. Hasil olahan dengan menggunakan model *fixed effect* juga menjelaskan bahwa variabel Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan (LNPd), Pengeluaran Pemerintah di Sektor Kesehatan (LNKS) dan Tingkat Kemiskinan (TK) signifikan pada taraf nyata 5%

terhadap IPM, sedangkan variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) tidak signifikan. Dengan nilai *R-squared fixed effect* lebih unggul dari *pooled least square* dengan nilai 0,995308.

Selanjutnya hasil olahan dengan menggunakan model *random effect* variabel Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan (LNPD), Pengeluaran Pemerintah di Sektor Kesehatan (LNKS) dan Tingkat Kemiskinan (TK) signifikan pada taraf nyata 5% terhadap IPM, sedangkan variabel Pertumbuhan Ekonomi (PE) tidak signifikan. Dengan nilai *R-squared* lebih rendah dari *fixed effect* sebesar 0,790962. Jadi dapat disimpulkan dari ketiga metode tersebut, *fixed effect* adalah model yang paling unggul dari dua model yang lain. Selanjutnya dilakukan beberapa pengujian untuk memperkuat FEM sebagai model terbaik.

5.2.1 Uji Chow atau Uji Redundant

Hasil Uji Chow yang telah diolah dengan nilai statistik Uji Chow sebesar 471.527806 dengan menggunakan tingkat signifikan pada taraf 5 %, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5.4

Hasil Uji Chow/Redundant Fixed Effect

Effect Test	Statistics	Df	Probabilitas
Cross-section F	471.527806	(18,91)	0.0000

Sumber: Data diolah

Dari tabel 5.4 di atas dapat diketahui bahwa probability *cross-section F* bernilai 0.0000 yang lebih kecil dari 0.05 (0.00 < 0.05) berarti H_1 diterima dan metode yang paling tepat digunakan adalah **Fixed-Effect**.

5.2.2 Uji Hausman (Fixed Effect vs Random Effect)

Tabel 5.5 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq Statistics	Chi-Sq. Df	Probabilitas
Cross-section random	14.266624	4	0.0065

Sumber: Data diolah

Hasil Uji Hausman menunjukkan bahwa *cross-section random* signifikan yaitu 0,0065 yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima, karena hasil uji menunjukkan probabilitas kurang 5 %, maka kita kembali mengikuti *model fixed effect* dan pengujian berhenti disini.

5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memperoleh model yang efisien, *visible* dan konsisten. Uji ini dilakukan dengan mendeteksi gangguan antar waktu, antar individu, antar sektor ekonomi atau antar keduanya. Beberapa uji asumsi klasik yang akan dilakukan dalam penelitian ini diantaranya:

5.3.1 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Suatu model yang baik adalah model yang memiliki varians dari setiap gangguan atau residualnya konstan.

Pada tabel 5.6, pada hasil estimasi terlihat bahwa salah satu dari variabel bebas yakni PE (pertumbuhan ekonomi) tidak signifikan secara statistik dengan Prob. 0,9290 (10 % signifikan), sementara 3 variabel lainnya yaitu LNPD (pengeluaran pemerintah di bidang pendidikan), LNKS (pengeluaran pemerintah di bidang kesehatan) dan TK (tingkat kemiskinan) memperlihatkan hasil signifikan secara statistik dengan prob. 0,000 tingkat 5 %. Oleh karena itu dicurigai bahwa salah satu variabel ada yang mengalami heteroskedastisitas. Untuk itu dilakukan pengujian dengan uji *white cross-section*.

Tabel 5.6
Perbandingan Hasil Estimasi Fixed Effect Sebelum dan Sesudah Uji White

Sebelum:

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob
C	42.43172	4.810323	8.820971	0.0000
LNPD	0.356346	0.093920	3.794166	0.0003
LNKS	0.847328	0.177251	4.780375	0.0000
PE	0.009856	0.110323	0.089341	0.9290
TK	-0.493911	0.057554	-8.581683	0.0000

Sumber: Hasil Olahan (2017)

Sesudah:

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistik	Prob
C	42.43172	5.120799	8.286153	0.0000
LNPD	0.356346	0.097104	3.669742	0.0004
LNKS	0.847328	0.179163	4.729362	0.0000
PE	0.009856	0.105672	0.093274	0.9259
TK	-0.493911	0.064996	-7.599038	0.0000

Sumber: Hasil Olahan (2017)

Berdasarkan Uji White tabel 5.6 di atas, pada dasarnya tidak terdapat perubahan yang cukup signifikan terhadap 4 variabel bebas. Dimana variabel pertumbuhan ekonomi tetap tidak signifikan meskipun angka probabilitas sedikit lebih rendah dari pada sebelum uji white section namun tetap tidak signifikan pada alpha 5%. Begitu juga dengan ketiga variabel bebas lainnya, tidak terjadi perubahan yang begitu berarti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

5.3.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti adanya hubungan linear yang sempurna di antara beberapa atau semua variabel yang terjadi dalam model regresi. Ada atau tidaknya multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat koefisien masing-masing variabel bebas. Jika serial korelasi di antara masing-masing variabel lebih besar dari 0,8 maka dalam model estimasi terdapat multikolinearitas (Ajija. *et al*, 2011).

Tabel 5.7
Hasil Uji Multikolinearitas

	LNPD	LNKS	PE	TK
LNPD	1	0.655815	0.160112	0.001019
LNKS	0.655815	1	0.036027	0.089176
PE	0.160112	0.036027	1	-0.251307
TK	0.001019	0.089176	-0.251307	1

Sumber: Data Olahan (2017)

Tabel di atas merupakan nilai r (absolute) dari masing-masing variabel independen. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada model tidak terjadi gejala multikolinearitas karena nilai r (absolute) masing-masing variabel lebih kecil atau kurang dari (<) 0.8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing variabel independen tidak berhubungan satu sama lain.

5.3.3 Uji Normalitas

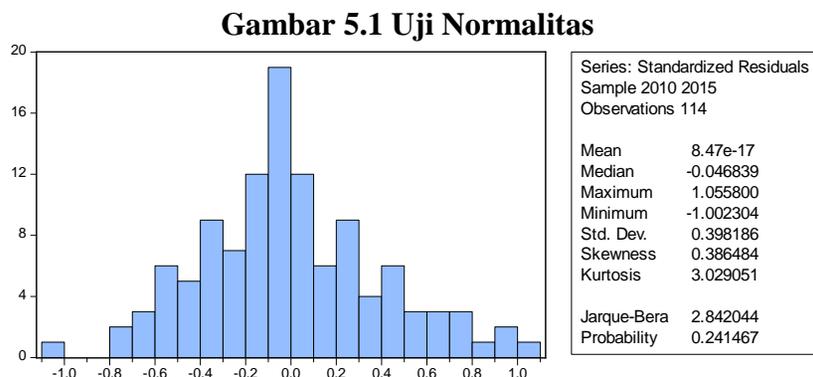
Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang digunakan terdistribusi dengan normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan Jarque-Bera test. Hasil dari uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

Dari gambar di bawah dapat diketahui nilai Jarque-Bera adalah 2.842044 dan probabilitasnya sebesar 0.241467. Karena nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikansi ($0.241467 > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengganggu terdistribusi dengan normal.

Tabel 5.8
Hasil Uji Normalitas

Model	Nilai Jarque-Bera	Probability	Data Terdistribusi Normal (P value < 0,05)
FEM	2.842044	0.241467	H1 diterima, Terdistribusi Normal

Sumber : Data Olahan (2017)



5.4 Pengujian Statistik

5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil analisis estimasi pada uji FEM menunjukkan koefisien determinasi (R^2) atau R-squared bernilai 0.995308 (99,00 persen). Artinya seluruh variabel bebas pada model secara bersamaan memberi pengaruh yang cukup besar terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini menunjukkan bahwa uji ketepatan perkiraan (*goodness of fit*) model adalah cukup baik. Artinya model tersebut mampu dijelaskan oleh variabel-variabel bebas di

dalamnya sebesar 99 persen dan sisanya 1 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

5.4.2 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen. Dari hasil uji akan diperoleh hubungan yang signifikan atau tidak signifikan antara variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Uji statistik-t dilakukan dengan membandingkan nilai t-statistik dengan t-tabel. Pengambilan keputusan dilakukan dengan mengacu kepada hipotesis berikut ini:

Tabel 5.9 Hasil Uji Statistik t

Variabel	t-statistik		t-tabel	Prob.	5 %
LNPD (Pengeluaran di bidang pendidikan)	8.820971	>	1.65895	0.0000	Signifikan
LNKS (pengeluaran di bidang kesehatan)	3.794166	>	1.65895	0.0003	Signifikan
PE (pertumbuhan ekonomi)	0.089341	>	1.65895	0.9290	Tidak Signifikan
TK (tingkat kemiskinan)	8.581683	>	1.65895	0.0000	Signifikan

Sumber: data diolah

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% terdapat satu variabel yaitu Pertumbuhan Ekonomi yang memiliki nilai t-statistik < dari t-tabel. Dari hasil tersebut berarti hipotesis H_0 diterima yang menunjukkan bahwa variabel independen pertumbuhan ekonomi secara individual tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen IPM. Sedangkan untuk variabel independen LNPD (pengeluaran pemerintah disektor pendidikan), LNKS (pengeluaran pemerintah disektor kesehatan) dan TK (tingkat kemiskinan) berlaku H_1 yang berarti secara individual variabel independen tersebut

berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Indeks Pembangunan Manusia..

5.4.3 Pengujian Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen dalam model secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan F-statistik dengan F-tabel. hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 (F-statistik < F-tabel) = variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependen.

H_1 (F-statistik > F-tabel) = variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 5.01 Hasil Uji Statistik F

F-statistik	877.3771	Prob.	0.00000
F-tabel	2.45		0.05

Sumber: Olahdata eviews

Dari tabel diketahui bahwa nilai F-statistik > dari F-tabel ($877.3771 > 2.45$) dan nilai Probabiliti F-statistik < dari tingkat signifikan ($0.0000 < 0.05$). Hal ini berarti hipotesis H_0 ditolak dan terima H_1 yang menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

5.5 Pembahasan

Dalam analisis data panel untuk *Fixed Effect Model*, jika asumsi yang dipakai slope koefisien konstan, tetapi bervariasi antar individu, maka setiap konstanta dari cross-section memiliki nilai yang berbeda-beda. Dari olahan data menggunakan eviews 8 dengan metode panel data diperoleh hasil estimasi sebagai berikut:

$$IPMit = 42,43172 + 0.356346LNPDit + 0.847328LNKSit + 0.009856PEit - 0.493911TKit \\ (8.820971)(3.794166) * (4.780375) * (0.089341) ** (-8.581683) *$$

Keterangan:

- * =Variabel signifikan pada tingkat 5%
- ** =Variabel signifikan pada tingkat 10%

Nilai konstanta dari hasil estimasi adalah sebesar **42,43172** yang artinya apabila variabel yang terdapat di dalam model dianggap bernilai nol maka tingkat ketimpangan pembangunan ekonomi adalah sebesar **42,43172**. Selain itu 19 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat memiliki individual effect atau konstanta yang berbeda-beda, terdapat 6 daerah memiliki konstanta positif yaitu Kota Padang, Kota Solok, Kota Padang Panjang, Kota Bukittinggi, Kota Payakumbuh dan Kota Pariaman. Sementara 13 daerah lagi memiliki konstanta negatif yaitu Kepulauan Mentawai, Kab. Pessel, Kab. Solok, Kab. Sijunjung, Kab. Tanah Datar, Kab. Agam, kab. Padang Pariaman, Kab. 50 Kota, Kab. Pasaman, Kab. Solok, kab. Solok Selatan, Kab. Dhamasraya, Kab. Pasaman Barat dan Kota Sawahlunto. Konstanta positif mengindikasikan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi variabel dependen dalam persamaan. Sedangkan konstanta negatif menandakan bahwa semua variabel sudah mampu menjelaskan variabel dependen dalam persamaan.

Interpretasi dari hasil estimasi tersebut adalah sebagai berikut:

5.5.1 Pengaruh variable pengeluaran pemerintah sektor pendidikan dengan Indeks Pembangunan Manusia

Nilai koefisien regresi variabel pengeluaran disektor pendidikan diperoleh sebesar sebesar 0.356346 dalam korelasi yang positif artinya setiap kenaikan pengeluaran pemerintah sektor pendidikan 1% maka akan menyebabkan kenaikan IPM sebesar 0.356346 % dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Selain itu nilai probabilita sebesar 0.0000 yang

berarti lebih kecil dari nilai signifikansi $= 0.05$ menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan berpengaruh signifikan terhadap indeks pembangunan manusia pada taraf nyata lima persen. Hal ini sesuai dengan hipotesis peneliti yang telah disampaikan di awal dimana variabel pengeluaran pemerintah sektor pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Barat. Hubungan positif ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiana, dkk (2015) dengan pembuktian bahwa pengaruh pengeluaran pemerintah sektor pendidikan memiliki pengaruh signifikansi yang kuat terhadap IPM di daerah Sulawesi Utara.

5.5.2 Pengaruh pengeluaran pemerintah sektor kesehatan terhadap IPM

Nilai koefisien regresi variabel indeks pembangunan manusia diperoleh sebesar sebesar 0.847328 dalam korelasi yang positif artinya setiap kenaikan pengeluaran pemerintah sektor kesehatan 1% maka akan menyebabkan kenaikan IPM sebesar 0.847328 % dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Selain itu nilai probabilitas sebesar 0.0003 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi $= 0.05$ menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah di sektor Kesehatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Barat tahun 2010-2015 pada taraf nyata lima persen.

5.5.3 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM

Berdasarkan hasil estimasi dapat dijelaskan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi (PE) memiliki koefisien sebesar 0.009856. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan positif namun tidak signifikan secara statistik, prob. 0.9290 terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Barat pada 2010-2015. koefisien pertumbuhan

ekonomi sebesar 0.009856 artinya jika terjadi perubahan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% maka akan terjadi perubahan terhadap IPM sebesar 0.009856 persen. Dengan asumsi faktor lain tetap.

Hasil ini sebenarnya sesuai dengan hipotesis penelitian di bab awal bahwa pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh positif terhadap indeks pembangunan manusia. Namun sekarang muncul pertanyaan, mengapa pertumbuhan ekonomi tidak mampu secara signifikan meningkatkan IPM di Sumatera Barat? Menurut Chalid dan Yusuf (2014) dalam Novita (2017) mengatakan perlu diperhatikan bahwa pertumbuhan ekonomi melampirkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat dalam periode tertentu. Perekonomian dianggap mengalami kenaikan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari tahun sebelumnya dan indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhannya ekonomi yaitu tingkat pertumbuhan produk domestik bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan. Dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pendapatan perkapita masyarakat juga akan meningkat, sehingga IPM juga akan mengalami peningkatan. Pendapatan daerah yang semakin tinggi, harapan untuk pembukaan kapasitas produksi baru semakin besar, sehingga akan menyerap tenaga kerja baru. Pendapatan yang tinggi terlihat dari tingginya pendapatan perkapita, secara positif dan berarti. Dengan begitu semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi, maka pendapatan perkapita masyarakat juga akan naik sehingga mendorong meningkatnya IPM (Putong, 2009)

Dengan demikian pertumbuhan ekonomi tidak bisa secara langsung mempengaruhi IPM, pertumbuhan ekonomi tahun sekarang akan mempengaruhi IPM ditahun selanjutnya.

Pada kenyataannya pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dalam 3 tahun terakhir mengalami fluktuasi dimana cenderung turun, oleh sebab itu pertumbuhan ekonomi Sumatera Barat tidak serta merta bisa langsung menaikkan IPM.

5.5.4 Tingkat Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Nilai koefisien tingkat kemiskinan pada hasil regresi diatas adalah 0.493911, artinya setiap penurunan tingkat kemiskinan 1% maka menyebabkan peningkatan IPM sebesar 0.493911, dan pada hasil regresi nilai probability tingkat kemiskinan adalah sebesar 0.0000 yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi $= 0.05$ menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan memiliki korelasi negative dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Barat dengan asumsi faktor lain tetap. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alexandra Hukom (2015) dalam penelitiannya diperoleh Hasil bahwa tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kalimantan Tengah.

5.6 Implikasi Kebijakan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian mengenai tipologi daerah dan analisis regresi data panel dengan variabel independen indeks pembangunan manusia dan variabel terikat pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan kesehatan, pertumbuhan ekonomi dan tingkat dapat disimpulkan beberapa implikasi kebijakan sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian diketahui variabel pengeluaran pemerintah disektor pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Barat. Dengan melihat hasil ini dapat diketahui bahwa pendidikan adalah hal yang sangat penting dan perlu diperhatikan oleh

pemerintah kab/kota di Sumatera Barat. Dengan semakin meningkatnya mutu pendidikan, maka kualitas hidup seseorang akan meningkat, karena Pendidikan adalah hal sangat penting dalam menjalani hidup, karena dengan mendapatkan pendidikan yang layak seseorang akan mempunyai pengetahuan, keterampilan, dan wawasan yang lebih dibandingkan dengan orang yang tidak mendapatkan pendidikan. Untuk itu pengeluaran pemerintah untuk pendidikan sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

2. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pengeluaran pemerintah disektor kesehatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Barat. Upaya dalam meningkatkan pembangunan manusia, Peran pemerintah sangat dibutuhkan dalam hal peningkatan pada anggaran pendapatan belanja daerah khususnya disektor kesehatan. Karena dengan biaya yang besar yang dialokasikan oleh pemerintah disektor kesehatan, dapat digunakan sebagai pembangunan infrastruktur dan pelayanan kesehatan masyarakat. Dengan begitu akan meningkatkan kesehatan serta produktivitas masyarakat sehingga nantinya dapat meningkatkan pembangunan manusia.
3. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif namun tidak signifikan terhadap Indeks pembangunan manusia di Sumatera Barat. Hal ini disebabkan kurangnya peranan sumber daya manusia dalam membantu perekonomian. Disini pemerintah harus meningkatkan pendidikan dan

kesehatan tiap individu atau kelompok masyarakat, agar bisa lebih kreatif dan lebih produktif, dengan masyarakat yang lebih produktif akan membantu pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Selain itu pemerintah daerah maupun pemerintah pusat melakukan pembangunan yang lebih intensif di daerah yang terutama terpencil. Seperti melakukan pembangunan infrastruktur yang lebih memadai dan lebih menggali lagi potensi-potensi SDA maupun SDM yang ada di daerah tersebut, agar pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi lebih merata.

4. Tingkat kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Sumatera Barat. Maksudnya jika tingkat kemiskinan meningkat maka akan menekan tingkat pembangunan manusia di Sumatera Barat. Hal ini tentu menjadi bahan evaluasi untuk pemerintah Sumatera Barat, agar bisa mengurangi tingkat kemiskinan. Misalnya melalui upaya program kegiatan ekonomi produktif, menjaga stabilitas harga bahan pokok, meningkatkan akses masyarakat miskin kepada pelayanan dasar, dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Selain itu menciptakan lapangan kerja yang mampu menyerap banyak tenaga kerja, sehingga mengurangi pengangguran, karena pengangguran merupakan salah satu sumber kemiskinan terbesar.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil empiris penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat tahun 2010-2015, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Dari matriks Tipologi Klassen, terlihat bahwa semua kabupaten/kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat berada pada semua klasifikasi daerah berdasarkan Tipologi Klassen, yaitu pada Kuadran I, Kuadran II, Kuadran III dan Kuadran IV. Dari analisa Tipologi Klassen tersebut, bisa juga kita pahami ternyata daerah kota sudah lebih baik dari pada daerah kabupaten, terbukti tidak ada satupun daerah Kota di Sumatera Barat yang berada di Kuadran IV. Hal ini mungkin disebabkan perbedaan struktur ekonomi antara daerah kota dan kabupaten.
2. Pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan dan di sektor kesehatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Dari persamaan diperoleh koefisien variabel pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan sebesar (0,356), artinya jika pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan terjadi kenaikan 1%, maka secara rata-rata IPM akan naik sebesar 0,356%, sedangkan koefisien pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan sebesar (0,847), artinya jika pengeluaran pemerintah di sektor kesehatan naik 1%, maka secara rata-rata IPM naik sebesar 0,847 persen, dengan demikian hipotesis terbukti.
3. Variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan dengan koefisien sebesar 0,009 artinya jika terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi

sebesar 1% maka akan terjadi kenaikan terhadap IPM sebesar 0,009%, setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi persentase IPM di Sumatera Barat. Untuk variabel pertumbuhan ekonomi diperoleh t statistik < t tabel sehingga H_0 diterima H_1 ditolak. Dimana pada penelitian ini pengaruh antara pertumbuhan ekonomi terhadap IPM di Sumatera Barat, karena pertumbuhan ekonomi tidak bisa secara langsung bisa mempengaruhi IPM di Sumatera Barat.

4. Kemiskinan merupakan satu-satunya variabel dalam penelitian ini yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Barat, dengan koefisien sebesar -0.493, setiap penurunan kemiskinan sebesar 1% maka akan menaikkan IPM sebesar 0,493%. Setiap penurunan kemiskinan akan menaikkan persentase IPM di Sumatera Barat. Dengan demikian hipotesis terbukti.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan maka dapat disusun beberapa saran sebagai berikut :

1. Untuk Tipologi Klassen, diharapkan peneliti selanjutnya mampu melihat perubahan dan perkembangan tiap daerah kabupaten/kota Sumatera Barat pertahunnya, sehingga jelas terlihat pergeseran antara daerah maju dan daerah terbelakang.
2. Peningkatan pengeluaran pemerintah disektor pendidikan dan sektor kesehatan berpengaruh positif terhadap pembangunan manusia di Sumatera Barat. Dengan semakin meningkatnya anggaran di sektor pendidikan dan sektor kesehatan, maka akan meningkatkan IPM, terutama bagi daerah yang rendah atau tertinggal. Karena kedua sektor ini merupakan

sektor yang krusial untuk dapat memperbaiki Indeks Pembangunan Manusia.

3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan bisa menambah variabel penelitian yang berkenaan dengan Indeks Pembangunan Manusia sehingga bisa menjelaskan lebih kongkrit faktor apa saja yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, Shochrul R, dkk. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arsyad, Lincolin. 1997. *Ekonomi Pembangunan*. Ed. 3, Yogyakarta. Bagian Penerbitan STIE YKPN
- Badan Pusat Statistik Sumatera Barat. 2015. *Sumatera Barat Dalam Angka 2015*.
- Baltagi, B.H. 2005. *Econometric Analysis of Panel Data, 3rd edition*. Chichester : John Wileyand Sons.
- Boediono, 1999, *Teori Pertumbuhan Ekonomi*, BPFE UGM Yogyakarta
- BPS-Statistic Indonesia, UNDP, BAPPENAS, 2004. *National Human Development Report 2004. The Economics of Democracy: Financing Human Development in Indonesia*.
- Dewi, Novita. 2017. “Pengaruh Kemiskinan dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau”. *Jurnal Fekon* Vol.4,No 1
- Dumairy. 1991. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga 2000
- Elfindri. Nasri, Bachtiar. 2004. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Andalas University Press: Padang
- Hukom, Alexandra. 2015. “Effect Of Capital Expenditures, Economic Growth And Poverty On Human Development In Central Kalimantan” Vol.6, No.6
- Jember, Adelfina. 2016. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Dan Kota di Provinsi Bali Tahun 2005-2013*. *Jurnal Ekonomi* Vol.5 No. 10
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Lanjouw, P, et.al. 2001. *Poverty, Education and Health in Indonesia: Who Benefits from Public Spending?*. World Bank Working Paper No. 2739. Washington D.C.: World Bank. Diakses dari: <http://papers.ssrn.com>
- Nachrowi, and Hardius, Usman. 2006. *Penggunaan Teknik Ekonometrika*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Notoatmodjo . 2009. *Pengembangan Sumber Daya*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Ramirez, A., G. Ranis, and F. Stewart. 1998. “Economic Growth and Human Capital”. *QEH Working Paper* No. 18.
- Syafi’i, Muhammad. 2015. *Analisis Regresi: Model Data Panel*.
- Syafrizal, 2014. *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono, 2011, *Pengantar Teori Makro Ekonomi*, Rajagrafindo Persada: Jakarta
- Todaro, Michael, P. dan Stephen C. Smith, 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Kedelapan, Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ul Haq, Mahbub. *Human Development Report: The Human Development Concept*. United Nations Development Programme. 1995. *Human Development Report*
- _____. 1996. *Newyork: UNDP United Nations Development Programme*. 2014. *Human Development Report*
- _____. 2014. *Newyork: UNDP*
- Widodo, Adi, dkk. 2011. *Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Pengetasan Kemiskinan Melalui Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Tengah*. *Asset*. Vol. 01 No. 01